

# Kualitas Pentatahan Relief Di Kompleks Candi Prambanan

Hari Lelono

**Keywords:** sculpting technique, meaning, technology, prambanan, hindu-buddha

## How to Cite:

Lelono, H. (1996). Kualitas Pentatahan Relief Di Kompleks Candi Prambanan. Berkala Arkeologi, 16(2), 50-61. <https://doi.org/10.30883/jba.v16i2.753>



## Berkala Arkeologi

<https://berkalaarkeologi.kemdikbud.go.id/>

Volume 16 No. 2, 1996, 50-61

DOI: 10.30883/jba.v16i2.753



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

# KUALITAS PENTATAHAN RELIEF DI KOMPLEKS CANDI PRAMBANAN

T.M. Hari Lelono  
(Balai Arkeologi Yogyakarta)

## 1. Latar Belakang Masalah

Studi percandian sangat menarik dan telah banyak dikaji oleh para ahli, sehingga dapat memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi pembangunan negara, khususnya sektor kepariwisataan. Namun, studi relief belum banyak dilakukan oleh para pemerhati seni relief, khususnya relief cerita yang dipahatkan pada candi. Padahal melalui relief dapat diungkap kehidupan masyarakat Jawa kuno masa lalu, baik aspek sosial, politik, ekonomi, dan seni.

Dalam catatan sejarah diketahui bahwa dinasti Mataram kuno tumbuh dan berkembang dengan pesat di daerah Jawa Tengah pada kurun waktu abad VII -- X M, yang kemudian masa perkembangan berikutnya dilanjutkan ke Jawa Timur abad ke X -- XV M, antara lain akibat adanya bencana alam. Salah satu pendapat Yzerman mengatakan bahwa perpindahan tersebut karena bencana alam yang dahsyat. Gunung api meletus merupakan pertanda kemarahan para dewa sehingga memaksa penduduk untuk pindah. J.G.de Casparis memperkirakan perpindahan tersebut disebabkan keadaan ekonomi dan politik (Maulana, 1996:2).

Kebesaran dan kekuasaan Mataram kuno di wujudkan dalam bentuk bangunan-bangunan monumental berupa candi-candi yang dibangun dengan megahnya, serta melingkupi wilayah yang sangat luas, dari dataran tinggi Dieng, sekitar pegunungan Sindoro-Sumbing, Merapi, dan Lawu. Diantara sekian banyak candi yang dibangun terdapat dua buah candi yang besar dan anggun, yakni candi Borobudur dan Candi Prambanan (Loro Jonggrang).

Pada masa Mataram kuno agama yang dianut dan berkembang pesat pada waktu itu adalah agama Hindu dan Buddha. Dua agama tersebut merupakan agama 'istana' yang dalam perkebangannya diikuti oleh seluruh warga masyarakat Jawa kuno pada waktu itu. Bukti kebesaran agama tersebut tercermin di dalam pembangunan candi-candi, dalam beberapa kasus pembangunan candi selalu terdapat sinkritisme, yakni percampuran dua agama (Haryono, 1997:4), dalam hal ini agama Hindu dan Buddha.

## 2. Masalah

Candi Loro Jonggrang merupakan kelompok candi Hindu yang dibangun pada masa dinasti Sanjaya, pada kurang lebih abad ke IX M. Hal tersebut dibuktikan dengan diketemukannya prasasti *Çiwagrha* berangka tahun 856 Masehi. Pada kompleks candi ini terdapat tiga buah candi utama, yang masing-masing mempunyai candi wahana. Ketiga candi tersebut adalah Candi Çiwa (di tengah), Candi Brahma (sisi selatan), dan Candi Wisnu (sisi Utara).

Soekmono dalam disertasinya: *Candi, Fungsi dan Pengertiannya* (1974) telah menafsirkan fungsi dan makna simbolik candi sebagai kuil, bukan sebagai makam. Kajiannya bertitik tolak dari *Archaeological record* yaitu peripih, arca, relief cerita (*prasawya, pradaksina*), berdasarkan penentuan arah pembacaan, arah hadap candi, dan sifat keagamaan candi Hindu Buddha (Rangkuti, 1995:2-3).

Langgam arsitektur candi Jawa Tengah-an cenderung ramping apabila dibandingkan dengan langgam Jawa Timur-an yang cenderung tambun. Terlepas dari konteks arsitektur tersebut, pada setiap bangunan candi, utamanya candi-candi istana pada bagian kaki dan badan candi terdapat panil-panil berbentuk segi empat panjang dan dihiasi dengan hiasan relief. Relief biasanya berbentuk tatahan/pahatan yang menggambarkan/mengkisahkan suatu cerita tertentu, berkaitan dengan agama, ajaran moral, hukum-hukum (*karma*), dan contoh tentang 'kebaikan' dan 'kejahatan'. Sarana relief dapat menggunakan bahan kayu dan dalam konteks candi digunakan dari bahan batu. Di dalam satu panil, kadang terdapat satu atau lebih adegan cerita.

Tidak terlepas dari kitab *Silpasastra*, khususnya relief cerita mengandung makna dan tujuan yang berkaitan dengan religi dan fungsi komunikatif. Fungsi religi berkaitan dengan kepercayaan dan agama yang ada pada masyarakat Jawa kuno. Sedangkan fungsi komunikatif untuk meyebar-luaskan ajaran agama kepada masyarakat secara luas. Berkaitan dengan fungsi-fungsi tersebut, seni relief dikerjakan seindah dan sebaik mungkin, untuk dipersembahkan kepada para dewa/raja.<sup>1</sup> Menarik perhatian dalam kasus seni relief dari ketiga candi adalah: Mengapa relief Ramayana pada Candi Çiwa (tengah) paling baik ditinjau dari segi pentataan/pahatannya ?

Pada kesempatan ini akan sedikit mengungkap seni relief dari hasil pengamatan yang dilakukan pada tahun 1995 di Candi Prambanan, D.I.

---

<sup>1</sup> Dalam konteks fungsi candi, relief sebagai elemen pelengkap, dalam memberikan contoh-contoh ajaran dan perjalanan tokoh-tokoh dewa dalam manifestasinya sebagai raja.

Yogyakarta. Pokok masalah yang ditelaah adalah perbedaan kualitas pemahatan relief candi. Studi yang dilakukan merupakan langkah awal untuk ditindaklanjuti secara lebih seksama pada masa mendatang.

### 3. Pembahasan

Candi Prambanan yang terdiri dari tiga buah candi utama (Çiwa, Brahma, dan Wisnu), masing-masing dihiasi dengan relief cerita Ramayana dan Kresnayana. Candi Çiwa yang terbesar dari dua candi lainnya mengandung panel cerita sebanyak 24 buah, Candi Brahma dan Wisnu masing-masing 30 buah panel cerita.

#### 3.1. Candi Çiwa

Candi Çiwa berukuran 34 x 34 m<sup>2</sup> dan tinggi 47 meter, secara keseluruhan memperlihatkan keserasian dalam ukuran dan bagian-bagian candi, perimbangan antara bingkai-bingkai tegak (vertikal) dan bingkai-bingkai datar (horisontal), sangat serasi ditambah dengan berbagai ragam hias untuk mempertinggi keindahan candi.

Seperti lazimnya candi-candi di Jawa, Candi Çiwa mempunyai tiga bagian, yaitu kaki candi, tubuh dan atap candi, dan secara berturut-turut ketiganya melambangkan dunia bawah *bhurloka*, dunia tengah *bhurwaloka*, dan dunia atas *swarloka* (Maulana, 1996:10).

Cerita Ramayana dipahatkan pada Candi Çiwa yang dilanjutkan ke Candi Brahma, sedangkan Candi Wisnu hanya memuat cerita Kresnayana. Masing-masing panel terdiri dari satu adegan cerita atau lebih, sesuai dengan panjang atau tidaknya sebuah panel. Kadangkala ditentukan oleh luas atau sempitnya bidang untuk menempatkan sebuah panel. Sebagai contoh, panel yang panjang di Candi Çiwa adalah Panel bernomor 13 pada sisi timur (arah hadap panel timur) berukuran panjang 505 cm x tinggi 80 cm, terdiri atas empat buah adegan cerita. Isi cerita dari panel tersebut, mengisahkan bahwa Rama dan Laksmana bertempur melawan raksasa Kabandha. Mereka berhasil mengalahkan dan mengembalikan kewujudnya yang semula. Kabandha adalah inkarnasi dewa yang dikutuk oleh Dewa Çiwa dan dihukum untuk hidup sebagai mahluk yang jelek.

Bahan candi dari batu andesit, khususnya pada candi Çiwa bila diamati secara seksama rata-rata proses silika batuan lebih tinggi/kompak (halus) dibandingkan dengan dua candi di sisi kiri dan kanannya. Hal tersebut sangat menarik perhatian karena suatu kebetulan atau ada unsur kesengajaan yang berkaitan dengan konsep-konsep religi/agama pada masa lalu. Selain bahan batuan yang lebih kompak/halus, dalam proses pengerjaan/pentatahan para senimannya

mengerjakan dengan sempurna dan sangat indah dipandang. Hal tersebut akan semakin jelas apabila diamati lebih seksama detail yang ditatahkan pada wujud manusia maupun pakaian yang dikenakan khususnya detail pada bagian kain mencakup asesoris yang melengkapinya. Sebagai contoh lipatan kain yang dikenakan oleh Rama dapat dilihat dengan jelas sampai ke lipatan-lipatan kecil pada *wiron*.

Teknik pemahatan pada panel sangat bagus dan lengkap, tentunya hanya dapat dikerjakan oleh para seniman yang handal. Hal tersebut dapat dilihat pada panel-panel yang dijadikan sampel, seluruhnya berjumlah dua belas buah (lihat tabel 1).

**Tabel 1, Relief Ramayana Candi Çiwa**

| No.       | Adegan Cerita<br>(ukuran/cm) | No.<br>Panil | Posisi<br>Hadap | Deskripsi  |
|-----------|------------------------------|--------------|-----------------|--|
| A.<br>01. | Ramayana<br>idem (80 X 208)  | 2            | Utara           | Darja Dasarata kedatangan tamu pendeta bernama Wismamitra, minta tolong kepada Rama untuk membunuh raksasa yang mengganggu pertapaannya.   |
| 02.       | idem (78 x 194)              | 3            | barat           | Rama dan Laksmana dalam perjalanan menuju pertapaan Wismamitra, diganggu oleh Raseksi Tataka. Rama membunuhnya di hutan.   |
| 03.       | idem (80 x 200)              | 5 a          | barat           | Di Kerajaan Mantilireja, memerintah Raja Janaka. Mengadakan sayembara: barangsiapa dapat menarik dan mematahkan busur, akan dikawinkan dengan puterinya bernama Sinta. Rama ikut ambil bagian dan memenangkan. |
| 04        | idem (80 x 520)              | 6 c          | utara           | Raja Dasarata merasa telah lanjut usia, ingin mewariskan tahta kepada Rama, Raja dan permaisurinya para pembantunya sedang mempersiapkan pesta penobatan   |
| 05        | idem (80 x 500)              | 7 a          | utara           | Penobatan Rama sebagai putera mahkota, dilakukan oleh seorang pendeta. Di luar istana rakyat merayakan penobatan tersebut.   |

|     |                 |      |         |  |
|-----|-----------------|------|---------|--|
| 06. | idem (80 x 195) | 8    | timur   | Tidak lama kemudian, Raja Dasarata wafat karena dukacita; jenazahnya diperabukan. Para brahmana dan permaisuri Kausalya membagi-bagikan dana kepada rakyat Ayodya.   |
| 07. | idem (80 x 505) | 13 c | timur   | Rama dan Laksmana bertempur melawan raksasa Kabandha. Mereka berhasil mengalahkannya dan mengembalikan kepada wujudnya yang semula. Kabandha adalah inkarnasi dewa yang dikutuk oleh Dewa Çiwa dan dihukum untuk hidup sebagai makhluk yang jelek. |
| 08. | idem (80 x 193) | 14   | selatan | Rama dan Laksmana bertemu dengan seekor buaya yang sebenarnya inkarnasi seorang bidadari yang terkena kutukan oleh Dewa. Setelah terkena panah Rama, berubah ke dalam wujudnya yang semula dan terbang ke surga.                                   |
| 09. | idem (80 x 195) | 15   | timur   | Rama dan Laksmana bertemu dengan Hanoman, seekor kera putih. Dia memohon kepada mereka untuk menemui Sugrwa, raja kera.  |
| 10. | idem (80 x 495) | 19 c | Selatan | Sugriwa mengusulkan kepada Rama agar mau mengirim utusan, yaitu Hanoman, untuk mencari Sinta di Alengka  |
| 11. | idem (82 x 195) | 20 a | barat   | Hanoman berada di dalam taman istana Rawana, tempat Sinta disekap. Dia mengintip Sinta dari atas pohon; Sinta sedang duduk ditaman ditemani oleh Trijata, keponakan Rawana.  |
| 12. | idem (80 x 195) | 21   | selatan | Kedatangan Hanoman diketahui para pengawal, dan ditangkap. Dia diikat dengan tali dan ekornya dibakar. Tetapi dapat melepaskan diri, dia melompat ke atas atap sambil membakar. Dalam waktu sekejap seluruh kota Alengka terbakar                  |

Diacu dari LHPA 1995. T.M. Hari Lelono

Dua unsur (tokoh/figur dan asesoris) dalam lukisan dinding dibuat secara lengkap dan jelas, sehingga pada bagian-bagian kecil pun tampak ditonjolkan dan tidak ada yang dilewatkan. Khususnya pada Candi Çiwa kedua hal sangat diperhatikan, sehingga dapat diasumsikan bahwa dikerjakan oleh seniman yang profesional.

### 3.2. Candi Brahma Dan Wisnu

Candi dengan luas dasarnya 20 x 20 meter persegi dan tinggi 37 meter, terdapat satu ruangan dengan arca Brahma berkepala empat dan berlengan empat. Dasar kaki candi dikelilingi selasar yang dibatasi pagar langkan. Pada dinding bagian dalam terdapat 30 buah panel relief lanjutan dari cerita Ramayana. Cerita Ramayana di sini dimulai dari adegan Rama, Laksamana, Wismanitra dan Sugriwa berunding untuk mengatur siasat perang di Negeri Alengka dan diakhiri pada panel ke 30, yang merupakan adegan Sinta ditelan bumi ketika akan membuktikan kesuciannya, Rama sangat menyesal tetapi tidak dapat berbuat apa-apa (Murtijpto, 1991).

Bahan candi menggunakan batu andesit, namun batu yang digunakan lebih kasar, karena butiran partikel batuan lebih besar dibandingkan dengan candi Çiwa. Mungkin sumber batuan pada candi tersebut diambil dari daerah yang berbeda, atau sudah diseleksi atau disortir untuk pembangunan candi utama.

Dari segi pemahat relief, hasil pahatannya tidak seindah dan tidak sedetail dibandingkan dengan Candi Çiwa. Sebagai contoh pada panel bernomor 20 arah hadap selatan berukuran tinggi 76 cm panjang 102 cm. Menggambarkan adegan Dewi Sinta duduk bersimpuh dan bersedih dihadapan seorang pendeta Mpu Walmiki setelah berhasil dibebaskan Rama. Pada panel tersebut, figur atau tokoh yang digambarkan kelihatan kaku, utamanya pada bagian kaki dan tangan lebih besar dibandingkan dengan ukuran tubuhnya.

Tataan bagian tangan dan kaki Candi Brahma dan Wisnu cenderung lebih besar, sehingga ada kesan lebih gemuk dan kurang "hidup". Asesoris tidak ditatah secara lengkap, yang digambarkan hanya pada bagian-bagian utama, sedangkan bagian yang kurang penting misalnya lipatan-lipatan kecil pada wiron tidak digambarkan.

**Tabel 2 Relief Ramayana Candi Brahma**

| No. | Adegan Cerita<br>(ukuran/cm) | No.<br>Panil | Posisi<br>Hadap | Diskripsi   |
|-----|------------------------------|--------------|-----------------|---|
| 01. | Ramayana<br>idem (76 x 102)  | 20           | selatan         | Dewi Sinta duduk bersimpuh dihadapan seorang pertapa, setelah berhasil dibebaskan oleh Rama.                            |
| 02  | idem (76 x 210)              | 30           | barat           | Adegan para brahmana sedang bersuka cita atas kemenangan Prabu Rama dalam perang mengalahkan angkara murka di muka bumi |

Diacu dari LHPA 1995 T.M. Hari Lelono

Candi Wisnu dipandang dari segi arsitektural, ukuran, bentuk, bahan dan luasnya, sama dengan Candi Brahma. Pada dinding pagar langkan bagian dalam juga terdapat 30 buah panel relief cerita Kresnayana. Sesuai dengan fungsinya sebagai tempat pemujaan Dewa Wisnu, relief cerita yang dipahatkan menggambarkan adegan kehidupan pada waktu kecil sampai dewasa Dewa Wisnu. Wisnu dikenal dan dipuja sebagai dewa penyelamat dan pemelihara dunia.

Teknik pentatahan dan penggambaran figur dan tokoh-tokohnya sama dengan candi Brahma, tidak seindah Candi Çiwa. Hal tersebut dapat dilihat pada sampel yang diambil sebanyak lima buah, lihat tabel 3 berikut ini.

**Tabel 3, Relief Kresnayana Candi Wisnu**

| No. | Adegan Cerita<br>(ukuran/cm) | No.<br>Panil | Posisi<br>Hadap | Deskripsi  |
|-----|------------------------------|--------------|-----------------|--|
| 01. | Kresnayana<br>idem (82 x 96) | 5            | barat           | Masa kecil Kresna dan Balarama sedang memperhatikan seorang ibu menumbuk padi. ?         |
| 02. | idem (76 x 180)              | 8            | utara           | Adegan Krena sedang membunuh seekor ular dengan merobek bagian mulutnya                  |
| 03  | idem (76 x 95)               | 10           | timur           | Krena di masa kecil adalah seorang anak yang nakal, ia sedang menjungkirkan seorang tua. |
| 04. | idem (76 x 95)               | 12           | timur           | Kresna menggoda seorang raksasa, di dekat sebuah taman di bawah po-                      |

|    |                |    |       |  |
|----|----------------|----|-------|--|
| 05 | idem (75 x 77) | 16 | timur | hon besar. ??<br>Kresna duduk dalam balai-balai didatangi oleh dua orang pendeta dengan pengikutnya. Terdapat seorang abdi wanita membawa <i>kampil/slepet</i> . |
|----|----------------|----|-------|--|

Diacu dari LHPA 1995. T.M. Hari Lelono

Panel nomor 16 arah hadap timur, dengan ukuran tinggi 75 cm dan panjang 77 cm. Dalam adegan dilukiskan Rama sedang duduk dalam balai-balai dan didatangi oleh dua orang pendeta dengan pengikutnya. Kualitas pentatahan tidak sebagus dibandingkan dengan Candi Çiwa, apakah 'peran' Candi Wisnu dianggap kurang penting dibandingkan dengan Candi Çiwa ?

Oleh karena itu, dari ketiga tatahan relief candi dapat dibedakan menjadi dua yakni:

a. **Penggambaran tokoh/figur**

Dipahatkan oleh seniman secara jelas dan perbandingan anatomi tubuh cenderung proposional dan dinamis. Bagian tangan dan kaki digambarkan dengan 'ramping'. Sehingga pahatan tersebut ada kesan baik dan 'hidup' bila dilihat dari kejauhan.

b. **Asesoris**

Asesoris adalah segala sesuatu yang melengkapi/menutup anggota tubuh. Dalam hal ini, adalah mahkota, subang, kalung, gelang, sabuk (ikat pinggang/*badong*), jubah, dan kain bawah (ada yang panjang dan pendek) termasuk di dalamnya lipatan-lipatan kecil yang biasanya ada dalam *wiron*

#### 4. Penutup

Dari serangkaian hasil pengamatan yang dilakukan pada tahun 1995 terhadap teknik pentatahan (seni relief), terdapat variasi dari segi pentatahan. Variasi tersebut terletak pada penggambaran figur dan tokoh tertentu, serta asesoris yang melengkapinya. Oleh karena itu, berdasarkan pengamatan yang ditekankan pada segi keindahan pentatahan relief di Candi Prambanan dikerjakan oleh seniman, paling tidak dapat dibedakan secara garis besar menjadi dua kelompok:

4.1. Kelompok pertama Candi Çiwa, merupakan seniman pemahat yang profesional. Dibuktikan pada hasil tatahannya lengkap dan sangat detail pada bagian asesoris maupun bentuk anatomi figur/tokoh tertentu

4.2 Kelompok kedua Candi Brahma dan Wisnu, merupakan seniman setingkat di bawah yang pertama. Bukti dalam pentatahan tokoh maupun asesoris yang melengkapi tidak selengkap dan sedetail pada kelompok pertama.

Adanya dua perbedaan tersebut, dapat ditarik hipotesis bahwa, masa pendirian candi relatif memerlukan waktu yang lama. Semua candi, baik yang besar maupun yang kecil dibangun dengan bentuk dan perhiasan yang sama. Dan perlu diulangi lagi bahwa yang mengerjakan bukannya satu orang saja tetapi beratus-ratus pemahat yang bekerja bersamaan (Koesnoen, 1971: 62-63)

Berdasarkan pada kualitas pemahatan dimungkinkan adanya pembagian kelompok seniman pahat. Kelompok Candi Çiwa dikerjakan oleh tim khusus karena merupakan candi utama. Sedangkan kelompok candi Brahma dan Wisnu dikerjakan oleh kelompok yang lainnya, atau dikerjakan pada masa dan oleh seniman yang berbeda ?

Dugaan lain dapat diutarakan bahwa, dilihat dari ukuran candi Çiwa paling besar dibandingkan dengan kedua candi di sisi kiri-kanannya berkaitan dengan sistem religi. Sistem religi dalam suatu kebudayaan selalu mempunyai ciri-ciri untuk sedapat mungkin memelihara emosi keagamaan itu diantara pengikut-pengikutnya. Dengan demikian emosi keagamaan merupakan unsur penting dalam suatu religi bersama dengan tiga unsur yang lain, yaitu (i) sistem keyakinan; (ii) sistem upacara keagamaan; (iii) suatu umat yang menganut religi itu (Koentjaraningrat, 1983: 384-385).

Kondisi masyarakat Jawa kuno tidak terlepas dari konsepsi yang hidup pada masa itu. Candi Çiwa dianggap penting dan mempunyai nilai yang 'khusus', sehingga pengerjaan pentatahan relief dikerjakan secara lebih teliti dan serius untuk mencapai hasil yang maksimal. Guna mencapai harapan tersebut, maka dipilihlah seniman yang handal untuk memahatkan cerita yang mengelilingi candi tersebut.

Apakah ada hubungan antara teknik pentatahan dengan tema cerita?, seperti diketahui pada Candi Çiwa dan Brahma (cerita Ramayana) mengisahkan perjalanan seorang bangsawan atau raja, sehingga memerlukan asesoris yang lengkap. Sebaliknya pada Candi Wisnu cerita Kresnayana mengisahkan "perjalanan hidup" Kresna berperan sebagai "manusia yang banyak bergaul dengan lingkungan masyarakat bawah. Dalam hal ini kualitas pentatahannya secara berurutan adalah sebagai berikut: Pertama candi Çiwa, kedua Candi Brahma, dan yang ketiga Candi Wisnu. Khususnya pada Candi Brahma karena merupakan kelanjutan dari cerita Ramayana, teknik pentatahan setingkat lebih baik dibandingkan dengan Candi Wisnu

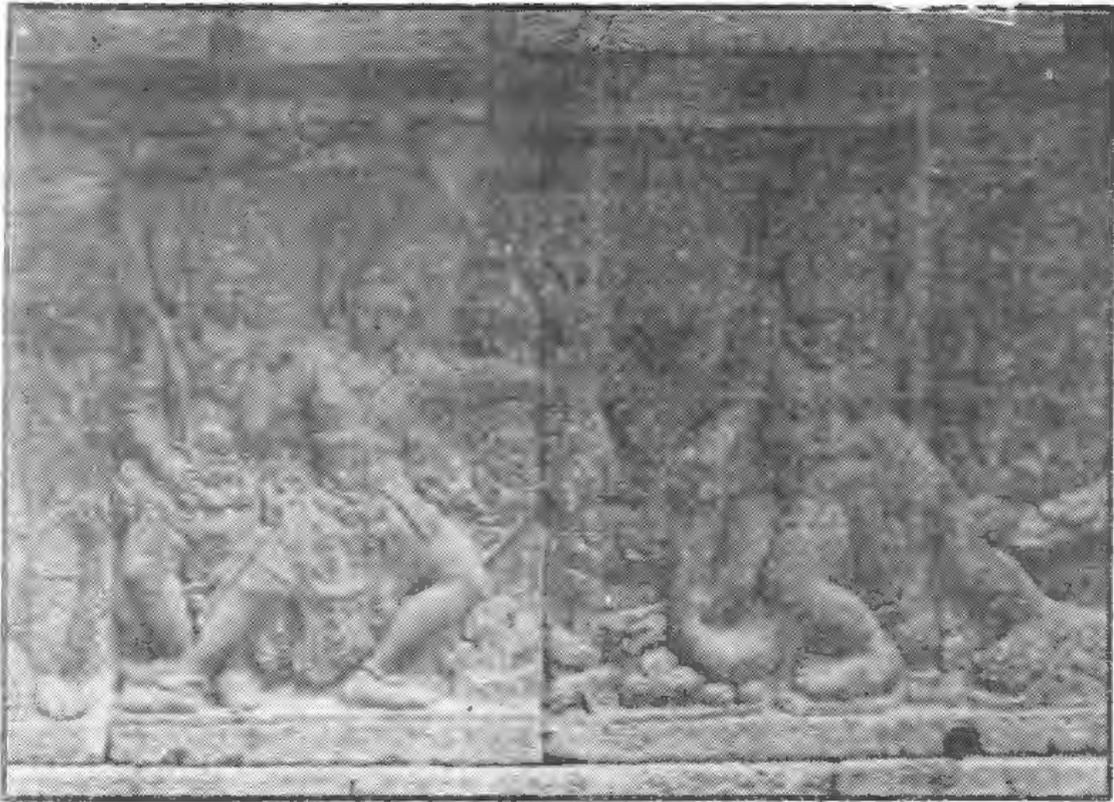
Sebagai catatan, bahwa studi dan pengamatan yang dilakukan pada relief-relief candi Prambanan perlu dilakukan penelitian yang seksama, guna mengungkap secara holistik baik dari seni pentatahan dan keindahan, arsitektur, skala kepentingan peletakan relief, dan besar kecilnya ukuran perlu ditindak lanjuti pada masa dan kesempatan yang lain.

---

### Kepustakaan

- Haryono, Timbul.1977, *Kerajaan Majapahit: Masa Sri Rajasanagara Sampai Girindrawarddhana*, Paper Dalam Sarasehan oleh Barahmus DIY dan Fakultas Sastra UGM.
- Ibrahim, Maulana.,1995, *Kompleks Candi Prambanan Dari Masa Ke Masa*, Ditlinbinjarah, Jakarta.
- Koentjaraningrat,1983, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, Jakarta.
- Murtijpto, dkk.1991. *Relief Ramayana Candi Prambanan*, Kanisius, Yogyakarta.
- Lelono, Hari. T.M.1995/96, *Penelitian Pakaian dan Organisasi Sosial Pada Masa Klasik (tahap II)*, Laporan Hasil Penellitian Arkeologi. Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Rangkuti, N. (1995). Candi Dan Kontaksnya: Tinjauan Arkaologi-Ruang. *Barkala Arkaologi*, 15(3). 37-42. <https://doi.org/10.30883/jba.v15i3.668>
- Kempers, Bernet.1959, *Ancient Indonesian Art*. C.P.A.J. van der Peet. Amsterdam.
- Koesnoen, A,1971, *Candi Prambanan Dan Candi-Candi Sekitarnya*, Sumur, Bandung.

Lampiran



Relief No 13c Candi Çiwa, Rama Dan Laksmana bertempur melawan raksasa Kabandha.



Relief No 20 Candi Brahma, Sinta mengembara dan bersimpuh dihadapan pendeta Mpu Walmiki.



Relief No 16 Candi Wisnu, Kresna duduk dalam sebuah balai